

**PENGARUH INTERVENSI MUSIK INSTRUMENTAL JAWA
TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS TIDUR
PASIEN POST OPERASI LAPAROTOMI
DI RSUD dr. SOEDOMO
TRENGGALEK**

Anastasia Esti Probosari¹⁾, Joko Pitoyo²⁾, Arief Bachtiar³⁾
^{1,2,3)}Poltekkes Kemenkes Malang
E - mail : aeprobosari@gmail.com

***The Effect Of Javanese Instrumental Music On Improving Sleep Quality Of Post
Laparotomy Patients in RSUD dr. Soedomo Trenggalek***

Abstract: Sleep disturbance is one of the main problems in post-laparotomy patients. Sleep disturbances that last a long time, can complicate the healing process and can worsen the disease. There are 2 ways to treat sleep disorders, namely pharmacological and non-pharmacological therapy. Javanese instrumental music intervention can be an alternative and effective form of intervention to overcome quality problems regardless of side effects. This study was conducted to determine the effect of Javanese instrumental music therapy on improving the sleep quality of post-laparotomy patients. This research is a quasi-experimental research. The sampling technique used in this study was purposive sampling with a sample of thirty people. The data in this study used primary data with a questionnaire. Comparing the sleep quality of the control group with the intervention group with independent t-test. Knowing the difference in sleep quality before and after the intervention of Javanese instrumental music with the paired t-test. The results showed that there were differences in the pre-test and post-test sleep quality scores with the Sig value. (2-tailed) of 0.003 for the control group and 0.001 for the intervention group. The conclusion of the study showed that there was an effect of the intervention of Javanese instrumental music on improving the sleep quality of post-laparotomy patients.

Keywords: Javanese Instrumental Music Intervention, Sleep Quality, Post Laparotomy

Abstrak: Gangguan tidur merupakan salah satu masalah utama pada pasien post operasi laparotomi. Gangguan tidur yang berlangsung lama, dapat mempersulit proses penyembuhan dan dapat memperburuk penyakit. Terdapat 2 cara untuk mengatasi gangguan tidur yaitu terapi farmakologis dan non-farmakologis. Intervensi musik instrumental jawa dapat menjadi salah satu bentuk intervensi alternatif dan efektif untuk mengatasi masalah kualitas terlepas dari efek samping. Studi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi musik instrumental jawa terhadap peningkatan kualitas tidur pasien post operasi laparotomi. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimental. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel tiga puluh orang. Data pada penelitian ini menggunakan data primer dengan kuesioner. Membandingkan kualitas tidur kelompok kontrol dengan kelompok intervensi dengan uji independent t-test. Mengetahui perbedaan kualitas tidur sebelum dan sesudah intervensi musik instrumental jawa dengan uji paired t-test. Hasil penelitian didapatkan perbedaan skor kualitas tidur pre-test dan post-test dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,003 untuk kelompok kontrol dan 0,001 untuk kelompok intervensi. Kesimpulan penelitian menunjukkan terdapat pengaruh intervensi pemberian musik instrumental jawa terhadap peningkatan kualitas tidur pasien post operasi laparotomi.

Kata kunci: Intervensi Musik Instrumental Jawa, Kualitas Tidur, Post Operasi Laparotomi

PENDAHULUAN

Studi tentang masalah kualitas tidur menjadi aspek penting dalam proses penyembuhan pasien. Gangguan tidur merupakan salah satu masalah utama pada pasien post operasi laparotomi. Gangguan tidur yang berlangsung lama, dapat mempersulit proses penyembuhan dan dapat memperburuk penyakit. Potter & Perry (2009) menyatakan bahwa gangguan tidur dapat menyebabkan trauma pada tubuh dengan mengganggu mekanisme perlindungan dan homeostatis sehingga pasien yang sakit akan rentan terkena infeksi.

Angka kejadian laparotomi berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI meningkat dari 162 pada tahun 2013 menjadi 983 kasus pada tahun 2015 dan 1.281 kasus pada tahun 2017. Tindakan bedah laparotomi menempati urutan ke 11 dari 50 penyakit di rumah sakit se-Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data Ruang Instalasi Kamar Bedah RSUD dr. Soedomo Trenggalek terdapat 120 pasien yang menjalani bedah laparotomi sepanjang tahun 2021.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas tidur pasien post operasi laparotomi menjadi buruk. Faktor tersebut adalah faktor fisiologis 98,3%, faktor psikologis 71,7% dan faktor lingkungan 8,9% (Nurlela & et al., 2009). Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Samsir & Yunus (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi istirahat tidur pada pasien post operasi di ruang keperawatan bedah dengan jumlah respon sebanyak 58 orang. Didapatkan hasil pasien post operasi dengan kecemasan dan mengalami gangguan tidur sebanyak 91,9%, pasien post operasi dengan nyeri dan mengalami gangguan tidur sebanyak 95,2%, pasien post operasi dengan ketidaknyamanan lingkungan dan mengalami gangguan tidur sebanyak 85,4%. Diantara faktor-faktor tersebut faktor fisiologis adalah faktor yang paling dominan. Faktor fisiologis ditandai dengan adanya nyeri pada pasien post operasi laparotomi sehingga dapat

membuat kualitas tidurnya menjadi terganggu (Nurlela & et al., 2009).

Pasien post operasi laparotomi memerlukan waktu istirahat lebih banyak untuk memulihkan kembali kesehatannya. Pada pasien post operasi kurang tidur memiliki efek proinflamasi dan dapat mengganggu fungsi kekebalan tubuh (Hillman, 2017). Menurut Su & Wang (2018) Gangguan tidur menghasilkan efek berbahaya pada pasien pasca operasi yaitu, risiko delirium yang lebih tinggi, peningkatan kepekaan terhadap nyeri, lebih banyak kejadian kardiovaskular, dan pemulihan yang lebih buruk.

Ada 2 cara untuk mengatasi masalah kualitas tidur yaitu dengan cara terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yang biasa digunakan yaitu penggunaan obat tidur. Sedangkan, terapi non farmakologi yang dapat mengatasi kualitas tidur diantaranya terapi musik. Terapi musik merupakan intervensi yang murah, non-invasif, dan dapat ditoleransi dengan baik serta dapat disampaikan dengan mudah (Kriswanto, 2020).

Relaksasi musik instrumental jawa dapat menjadi salah satu bentuk intervensi alternatif dan efektif untuk mengatasi masalah kualitas (Aji, et al., 2018). Efek samping dari relaksasi musik instrumental jawa sangat minim dan pengaruh positif yang ditimbulkan sangat baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nursalam (2007), intervensi pemberian musik jawa dapat membantu memenuhi kualitas tidur.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental* dengan menggunakan rancangan penelitian *non random control group pre-tes post-tes*. Pada rancangan ini, kelompok eksperimen diberi perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien *post* operasi laparotomi di RSUD dr. Soedomo Trenggalek. Pada periode Januari-

Desember 2021 jumlah pasien *post* laparotomi

Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 30 responden yang kemudian dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan masing-masing 15 responden. Pada kelompok intervensi diberikan perlakuan musik instrumental Jawa selama minimal 30 menit setiap sebelum tidur. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Setelah 2 hari kedua kelompok responden diberikan kuesioner PSQI *post* intervensi untuk menilai kualitas tidur pada pasien yang diberikan intervensi musik instrumental Jawa dan tidak diberikan intervensi musik instrumental Jawa.

Kemudian data dianalisis menggunakan uji *paired simple t-test*. Jika sig. 2-tailed > 0,025, dinyatakan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Namun, jika sig. 2-tailed < 0,025, dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selanjutnya dilakukan analisa menggunakan uji *independent t-test* untuk mengetahui adakah perbedaan rata-rata kualitas tidur *post-test* pada responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kaidah keputusan dalam uji *independent t-test* adalah jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil skor kualitas tidur antara kelompok intervensi musik instrumental Jawa dengan kelompok kontrol. Jika Sig. (2-tailed) > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata hasil skor kualitas tidur antara kelompok intervensi musik instrumental Jawa dengan kelompok kontrol.

HASIL PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden, hasil skor kualitas tidur pasien *post* operasi laparotomi dan uji statistik untuk mengetahui pengaruh intervensi musik instrumental Jawa terhadap

terdapat 120 orang.

peningkatan kualitas tidur pasien *post* operasi laparotomi.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik

Karakteristik	<i>f</i>	%
Usia		
18-25	5	16.7
26-35	3	10.0
26-45	10	33.3
46-55	8	26.7
56-65	4	13.3
Total	30	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	56.7
Perempuan	13	43.3
Total	30	100.0
Suku		
Jawa	30	100.0
Total	30	100.0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	10.0
SD	2	6.7
SMP	4	13.3
SMA	20	66.7
Perguruan Tinggi	1	3.3
Total	30	100.0

Karakteristik responden sesuai dengan yang tercantum pada tabel 4.1, berdasarkan usia didapatkan pasien *post* operasi laparotomi terbanyak pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 10 orang (33.3%), diikuti oleh usia 46-55 tahun sebanyak 8 orang (26.7%). Jenis kelamin responden menunjukkan bahwa pasien operasi laparotomi lebih banyak pada laki-laki (56.7%) dibandingkan dengan perempuan (43.3%). Adapun karakteristik responden berdasarkan suku didapatkan bahwa suku semua responden sama yaitu suku Jawa (100.0%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh didapatkan responden terbanyak memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 20 responden (66.7%).

Tabel 2 Analisis Deskriptif Skor Kualitas Tidur Pasien Post Laparotomi

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Intervensi	15	7	18	13.73	2.685
Post-Test Intervensi	15	1	11	5.80	3.212
Pre-Test Kontrol	15	9	15	12.33	1.589
Post-Test Kontrol	15	8	14	11.73	1.710
Valid N (listwise)	15				

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil pre test kelompok intervensi dengan jumlah sampel 15, nilai minimal dari skor kualitas tidur pasien post laparotomi adalah 7, nilai maksimal dari skor kualitas tidur pasien post laparotomi adalah 18, dan nilai rata-rata 13,73.

Hasil post-test kelompok intervensi dengan jumlah sampel 15, nilai minimal dari skor kualitas tidur pasien post laparotomi adalah 1, nilai maksimal dari skor kualitas tidur pasien post laparotomi adalah 11, dan nilai rata-rata 5,80.

Kemudian hasil pre-test kelompok kontrol dengan jumlah sampel 15, nilai minimal dari skor kualitas tidur pasien post laparotomi adalah 9, nilai maksimal dari skor kualitas tidur pasien post laparotomi adalah 15, dan nilai rata-rata 12,33.

Sedangkan hasil post-test kelompok kontrol dengan jumlah sampel 15, nilai minimal dari skor kualitas tidur pasien post laparotomi adalah 8, nilai maksimal dari skor kualitas tidur pasien post laparotomi adalah 14, dan nilai rata-rata 11,73.

Tabel 3 Hasil Paired Sample T-Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Intervensi - Post-Test Intervensi	7.933	3.173	.819	6.176	9.690	9.684	14	.001
Pair 2	Pre-Test Kontrol - Post-Test Kontrol	.600	.632	.163	.250	.950	3.674	14	.003

Berdasarkan tabel 3 hasil di atas, *output pair 1* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Karena Sig. (2-tailed) (0.001) < 0.025 maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan skor kualitas tidur yang signifikan.

Berdasarkan *output pair 2* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,003. Karena Sig. (2-tailed) (0.003) <

0.025 maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan skor kualitas tidur yang signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa pada kedua kelompok terdapat peningkatan kualitas tidur yang signifikan. Namun apabila dilihat dari tabel 4.2, selisih rerata skor kualitas tidur pada pre-test dan post-test kelompok intervensi jauh lebih baik yaitu mengalami

peningkatan sebesar (7,93) sedangkan selisih rerata skor kualitas tidur pre-test dan post-test kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar (0,6).

Berikut ini adalah distribusi perbedaan rerata skor kualitas tidur pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang sebelumnya telah dilakukan uji homogenitas. Untuk mengetahui perbedaan

kualitas tidur pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan menggunakan uji *Independent T-Test*.

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna rata-rata hasil skor kualitas tidur post-test antara kelompok intervensi musik instrumental Jawa dengan kelompok Kontrol.

Tabel 4 Distribusi Rerata Skor Kualitas Tidur Pre-Test dan Post-Test Pada Kelompok Intervensi

Kualitas Tidur	Mean	SD	SE	<i>p value</i>	N
Pre-Test (Intervensi)	13.73	2.685	.693	0.001	15
Post-Test (Intervensi)	5.80	3.212	.829		15

Tabel 5 Distribusi Rerata Skor Kualitas Tidur Pre-Test dan Post-Test Pada Kelompok Kontrol

Kualitas Tidur	Mean	SD	SE	<i>p value</i>	N
Pre-Test (Kontrol)	12.33	1.589	.410	0.328	15
Post-Test (Kontrol)	11.73	1.710	.441		15

Tabel 6 Distribusi Rerata Skor Kualitas Tidur Post-Test Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kualitas Tidur	Mean	SD	SE	<i>p value</i>	N
Post-Test (Intervensi)	5.80	3.212	.829	0.001	15
Post-Test (Kontrol)	11.73	1.710	.441		15

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan pasien post operasi laparotomi terbanyak pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 10 orang (33.3%). Menurut teori Sjamsuhidajat & Jong, (2012), laparotomi dapat terjadi pada usia dewasa dan usia tua disebabkan berkurangnya jaringan penunjang otot seiring dengan meningkatnya penyakit yang diderita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anwar et al., 2020), bahwa laparotomi lebih banyak terjadi pada usia dewasa muda (26-45 tahun) dan dewasa tua (46-55 tahun). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pasien pada usia dewasa mengalami kualitas tidur yang buruk oleh karena adanya proses kemunduran fungsi tubuh dan adanya penyakit yang diderita.

Jenis kelamin responden menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih banyak pada laki-laki (56.7%) dibandingkan dengan perempuan (43.3%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (aswad & pangalo, 2018) bahwa kejadian laparotomi (70.5%) terjadi pada laki-laki dan (29.5%) terjadi pada perempuan. Hal yang sama dikemukakan oleh penelitian lain bahwa kejadian laparotomi (54.1%) terjadi pada responden berjenis kelamin laki-laki dan (45.9%) terjadi pada responden berjenis kelamin perempuan (Anwar et al., 2020). Tingkat kejadian pasien yang menjalani bedah abdomen terbanyak terjadi pada laki-laki dikarenakan laki-laki cenderung memiliki gaya hidup yang tidak sehat seperti kebiasaannya mengkonsumsi makanan kurang serat, kebiasaan merokok yang dapat menimbulkan penyakit seperti liver dan bisa jadi dikarenakan risiko pekerjaan pada laki-laki yang tinggi seperti terlalu sering mengangkat beban berat yang dapat menimbulkan terjadinya hernia.

Didapatkan responden pada penelitian ini (100%) bersuku Jawa. Menurut Wulan & Apriliyasari (2020) , bahwa pemberian terapi musik disesuaikan dengan latar belakang pasien, pemilihan musik instrumental jawa sebagai musik orang jawa menjadi pilihan responden dewasa yang mengalami gangguan rasa nyaman. Musik instrumental jawa dengan alunan lembut iramanya, tempo yang lamban mampu memberikan semangat tersendiri, merasa bahagia bila mendengarnya, hingga perasaan menjadi rileks (Aji et al., 2018). Hal ini dapat memudahkan responden menerima intervensi musik instrumental Jawa yang diberikan dan mendorong untuk menjadikan musik instrumental jawa sebagai terapi untuk mengurangi gangguan tidur dan membuat responden menjadi senang oleh karena penghiburan dikala dalam masa perawatan.

Kualitas Tidur Kelompok Kontrol dan Intervensi Pre-Test dan Post-Test

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami kualitas tidur yang buruk (100%) setelah melaksanakan operasi laparotomi baik pada kelompok kontrol maupun intervensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Potter & Perry, 2009), yang menyatakan bahwa pasien yang baru saja menjalani operasi, akan mengalami gangguan dalam tidur, pasien biasanya sering terbangun pada malam pertama setelah operasi, yang mengakibatkan periode pemulihan terganggu baik itu pemulihan segera maupun pemulihan berkelanjutan setelah fase post operasi serta proses penggantian sel-sel baru dan penyembuhan menjadi lambat. Peran perawat sangat penting dalam meminimalkan terjadinya gangguan tidur pada pasien pasca operasi. Hal itu juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2019) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tidur pasien post operasi laparotomi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara

psikologis dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparatomi di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa skor kualitas tidur *post-test* pada pasien post laparatomi kelompok intervensi (40%) membaik sedangkan skor kualitas tidur *post-test* pada kelompok kontrol (100%) masih berada pada kategori buruk. Menurut hasil penelitian Afianti & Mardhiyah (2017) didapatkan hasil bahwa manajemen pola tidur pada pasien post operasi akan lebih optimal bila perawat membantu pasien memenuhi kebutuhan tidurnya seperti pengaturan jadwal tindakan keperawatan.

Pengaruh Intervensi Musik Instrumental Jawa terhadap Kualitas Tidur pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji *Paired Sample T-Test* di atas, didapatkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,003 untuk kelompok kontrol dan 0,001 untuk kelompok intervensi. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan dalam uji *Paired Sample T-Test*, jika *sig. 2-tailed* < 0,025 maka dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Merujuk dari output yang 1 atau intepretasi dari pair 1 disini kan kesimpulannya ada perbedaan rata-rata, berarti ada perbedaan skor kualitas tidur sebelum dilakukan intervensi musik instrumental jawa dan setelah dilakukan intervensi musik instrumental jawa di kelompok tersebut. Karena ada perbedaan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi apapun dan kelompok intervensi yang diberikan instrumental jawa terhadap kualitas tidur pasien post operasi laparatomi di RSUD dr. Soedomo Trenggalek. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Nurul Syafitri pada kelompok Intervensi dan kelompok kontrol, didapatkan kualitas tidur pada kelompok intervensi ada pengaruh setelah dilakukan intervensi pemberian terapi musik (Syafitri *et al.*, 2016).

Penggunaan jenis terapi relaksasi dengan musik instrumen dipengaruhi oleh tindakan dalam bentuk musikal yang bermaksud membuat relaksasi, recovery, memperbaiki emosi, psikologis, kesehatan, fisik, ataupun kesejahteraan. Musik dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik serta kecemasan, denyut jantung, laju pernapasan dan tekanan darah yang berkontribusi pada perbaikan kualitas tidur (Fitria *et al.*, 2018). Terapi musik ini menggunakan media musik dimana tujuannya untuk memperbaiki/meningkatkan kondisi fisik, kognitif dan sosial bagi individu (Liu *et al.*, 2019; Prabasari, 2016).

Terapi Musik dipilih sebagai salah satu alternatif karena musik merupakan cara yang mudah untuk mengalihkan perhatian dan fokus responden, musik lebih simpel, mudah dimengerti dan hampir semua orang menyukainya. Pada penelitian Geraldina (2017), terapi musik merupakan suatu terapi dibidang kesehatan yang menggunakan musik untuk mengatasi berbagai masalah dalam aspek fisik, psikologis, kognitif dan kebutuhan sosial individu yang mengalami cacat fisik. Terapi musik memanfaatkan kekuatan musik untuk sembuh dari gangguan yang diderita. Musik mempunyai kekuatan untuk mengobati penyakit dan ketidakmampuan yang dialami oleh tiap orang, karena saat musik diaplikasikan menjadi terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, spiritual, emosional dari setiap individu.

Berdasarkan tabel 4.10, adanya perbedaan rata-rata nilai kualitas tidur *post-test* yang bermakna pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol melalui uji *independent t-test* didapatkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,001 < 0,05$. Pada penelitian dilihat dari tabel 4.2, selisih rerata skor kualitas tidur pada *pre-test* dan *post-test* kelompok intervensi jauh lebih baik yaitu mengalami peningkatan sebesar (7,93) sedangkan selisih rerata skor kualitas tidur *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol hanya mengalami

peningkatan sebesar (0,6). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) bahwa pada pasien kelompok intervensi rerata skor kualitas tidurnya lebih baik setelah diberikan intervensi musik. Nursalam *et al.* (2007) mengatakan musik dapat diberikan selama 30 menit sebelum pasien tertidur dengan menggunakan audio music.

Pemberian musik instrumental jawa dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas tidur pasien post operasi laparotomi dikarenakan alunan musik instrumental jawa cenderung memiliki alunan yang lemah lembut dan menenangkan. Instrumental jawa yang dapat di akses menggunakan radio hingga bahkan internet menjadi salah satu pilihan untuk menenangkan pikiran, merilekskan tubuh pasien dan menimbulkan perasaan senang post operasi laparotomi sehingga dapat memperoleh tidur yang lebih berkualitas.

PENUTUP

Kualitas tidur pasien post laparotomi pada kelompok intervensi musik instrumental jawa dan kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi musik instrumental jawa seluruhnya adalah buruk.

Kualitas tidur antara pasien post laparotomi setelah dilakukan intervensi musik instrumental jawa adalah 40% mengalami peningkatan kualitas tidur yang baik, sementara pada kelompok kontrol tidak ditemukan responden yang mengalami kualitas tidur menjadi baik.

Terdapat pengaruh intervensi pemberian musik instrumental jawa terhadap peningkatan kualitas tidur pasien post operasi laparotomi. Musik instrumental Jawa memiliki pengaruh yang baik dan dapat meningkatkan kualitas tidur pasien post operasi laparotomi di RSUD dr. Soedomo Trenggalek. Hal tersebut didukung oleh adanya perbedaan rata-rata skor kualitas tidur,

berarti ada perbedaan skor kualitas tidur sebelum dilakukan intervensi musik instrumental jawa dan setelah dilakukan intervensi musik instrumental jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, N., & Mardhiyah, A. (2017). Pengaruh Foot Massage terhadap Kualitas Tidur Pasien di Ruang ICU. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(1), 86–97. <https://doi.org/10.24198/jkp.v5n1.10>
- Aji, B. K., Istiningtyas, A., & Rakhmawati, N. (2018). Pengaruh Terapi Musik Langgam Jawa Terhadap Kualitas Tidur Lansia dengan Hipertensi di Panti Wredha Dharma Bhakti Kasih Surakarta. *Jurnal Keperawatan Surakarta*.
- Anwar, T., Warongan, A. W., & Rayasari, F. (2020). Pengaruh Kinesio Taping Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Laparotomi Di Rumah Sakit Umum Dr Darajat Prawiranegara, Serang-Banten Tahun 2019. *Journal of Holistic Nursing Science*, 7(1), 71–87. <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i1.2954>
- aswad, yusrin, & pangalo, paulus. (2018). Efektifitas Penggunaan Audio Recorder Guided Imagery Music (Gim) Terhadap Nyeri Pada Pasien Pasca Bedah Laparotomi Di Rs. Blud Prof Dr Dr H Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Jik- Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 47–54. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i2.110>
- Fitria, P. N., Permana, I., & Yuniarti, F. A. (2018). Pengaruh Musik Instrument Dan Sleep Hygiene Terhadap Gangguan Tidur Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Dinamika Kesehatan*, 9(2), 467–480. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/download/359/325>
- Geraldina, A. M. (2017). Terapi Musik: Bebas Budaya atau Terikat Budaya? In *Buletin Psikologi* (Vol. 25, Issue 1).
- Hillman, D. R. (2017). Postoperative Sleep

- Disturbances: Understanding and Emerging Therapies. *Advances in Anesthesia*, 35(1), 1–24.
<https://doi.org/10.1016/j.aan.2017.07.001>
- Kriswanto, Y. J. (2020). Peran Musik Sebagai Media Intervensi Dalam Lingkup Praktik Klinis. *IKONIK : Jurnal Seni Dan Desain*, 2(2), 81.
<https://doi.org/10.51804/ijsd.v2i2.737>
- Liu, H., Gao, X., & Hou, Y. (2019). Effects of mindfulness-based stress reduction combined with music therapy on pain, anxiety, and sleep quality in patients with osteosarcoma. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 41(6), 540–545.
<https://doi.org/10.1590/1516-4446-2018-0346>
- Nurlela, S., Saryono, & Yuniar, I. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Tidur Pasien Post Operasi Laparatomi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 5(1).
<https://www.academia.edu/download/43533139/6-12-1-SM.pdf>
- Nursalam, Haryanto, J., Indarwati, R., & Wahyuni, E. D. (2007). Musik Langgam Jawa Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Tidur Lansia (Javanese Traditional Music on the Fulfillment of the Need of Sleep of Elderly). *Jurnal Ners*, 2(2), 124–128.
- Oktaviani, S. D. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Tidur Pada Pasien Hemodialisa (HD)* [Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
<http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/14659>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Fundamentals of Nursing* (7th ed.). Salemba Medika.
- Samsir, & Yunus, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Istirahat Tidur Pada Pasien Post Operasi di Ruang Keperawatan Bedah. *Healthy Papua*, 3(1), 100–108.
<http://jurnal.akpermarthenindex.ac.id/jurnal/index.php/akper/article/view/28>
- Sjamsuhidajat, R., & Jong, W. (2012). *Buku Ajar Ilmu Bedah* (3rd ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Su, X., & Wang, D. X. (2018). Improve postoperative sleep: What can we do? *Current Opinion in Anaesthesiology*, 31(1), 83–88.
<https://doi.org/10.1097/ACO.0000000000000538>
- Syafitri, N., Ximenes, P. N. L., & Amigo, T. A. E. (2016). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kualitas Tidur Pada Lansia Di Bpstw Yogyakarta Unit Abiyoso. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 3(2), 35–38.
<http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Wijaya, J. M. (2019). *PENGARUH INTERVENSI MUSIK PADA KUALITAS TIDUR PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS SUMATERA UTARA* [Universitas Sumatera Utara].
<https://repository.usu.ac.id>
- Wulan, E. S., & Apriliyasari, R. W. (2020). PERUBAHAN INTENSITAS NYERI MELALUI PEMBERIAN TERAPI MUSIK GAMELAN PADA PASIEN DI INTENSIVE CARE UNIT (ICU) RSUD dr. LOEKMONOHADI KUDUS. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–6.
<https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/509>